

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Pada era globalisasi abad ke XXI, pendidikan menghadapi tantangan baru yang memerlukan penyesuaian dalam berbagai aspek, termasuk dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang efektif merupakan salah satu komponen krusial dalam sistem pendidikan karena membantu menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Buku siswa sebagai sumber belajar utama memainkan peran penting dalam hal ini. Oleh karena itu, buku siswa sangat dibutuhkan sebagai penunjang pembelajaran (Suprayitno, 2019). Ketidaksesuaian soal-soal yang disediakan dalam buku siswa dapat berdampak negatif terhadap minat dan motivasi belajar, yang pada gilirannya menghambat perkembangan kognitif mereka (Anggraini, 2017).

Di era globalisasi abad XXI, perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat membuat kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang penting. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang bertujuan mencetak generasi yang mampu menghadapi berbagai tantangan dengan solusi kreatif dan inovatif (Hasdiana et al., 2023). Salah satu instrumen mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah melalui soal-soal yang diberikan kepada siswa. Soal-soal yang relevan dapat mendorong siswa mencapai potensi penuh mereka, sedangkan soal-soal yang tidak menantang menyebabkan siswa frustrasi, kehilangan minat belajar, dan bahkan menurunkan rasa percaya diri mereka sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif (Anggraini, 2017).

Selain kualitas soal dalam buku siswa, budaya literasi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal kritis. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, keterampilan membaca peserta didik Indonesia mendapatkan rata-rata skor 371, menurun dari 395 pada tahun 2015 (Suprayitno, 2019). Data ini menunjukkan bahwa

Siti Khofifah, 2024

**ANALISIS MUATAN SOAL HOTS PADA BUKU SISWA KELAS IV MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peningkatan budaya literasi sangat dibutuhkan untuk mendukung kemampuan analitis siswa. Literasi yang baik memungkinkan siswa untuk memahami dan menginterpretasi informasi dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut pemikiran kritis.

Soal-soal yang membutuhkan tingkat pemikiran tinggi dikenal sebagai soal HOTS (*High Order Thinking Skills*). Menurut Taksonomi Bloom, soal HOTS berada dalam ranah kognitif yang meliputi menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta (Saraswati & Agustika, 2020). Dalam konteks ini, soal HOTS mencakup tiga tingkatan tertinggi dari taksonomi tersebut mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kritis. Namun, ketidakmampuan siswa dalam mengatasi soal-soal kritis sering kali disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dari pendidik dalam memberikan tugas-tugas yang sulit seperti soal HOTS (Yanti et al., 2018). Oleh karena itu, penting bagi buku siswa disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kondisi siswa, termasuk faktor usia dan latar belakang mereka (Rofi'ah, 2022).

Memasuki era digitalisasi, transformasi pendidikan di Indonesia ditandai dengan adanya kemajuan dalam penggunaan teknologi, terutama dalam dunia pendidikan. Pengaruh teknologi ini dapat dilihat dari adanya Pembelajaran Abad XXI yang berfokus kepada pengembangan para siswa. Warsita (2017) menyebutkan pada pendidikan abad XXI, terjadi perubahan sistem pembelajaran pada siswa yang membuat siswa akan cenderung lebih menyukai pembelajaran dengan sistem pemecahan masalah dibanding sistem hafalan. Pembelajaran abad XXI juga menekankan agar para siswa dapat lebih berpikir kritis, mampu mengintegrasikan segala ilmu dengan kehidupan nyata, memahami teknologi, dan informasi serta cakap berkomunikasi dan juga berkolaborasi (Hasibuan & Prastowo, 2019). Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang cakap di masa depan. Pendidikan abad XXI juga masih relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Jayadi et al., 2020). Pilar-pilar ini menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan dasar, keterampilan praktis, kesadaran diri, dan kemampuan berinteraksi

dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya merupakan hak setiap warga negara, tetapi juga alat untuk pembangunan nasional yang menghasilkan sumber daya manusia berkualitas.

Perubahan kurikulum di Indonesia juga mencerminkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum adalah bagian terpenting dalam proses pendidikan, digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan (Sari, 2022). Begitupula dengan Kurikulum yang saat ini dipakai di Indonesia, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka, diperkenalkan sebagai respon terhadap pandemi Covid-19. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas, esensi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi serta karakter siswa (Fitriyah & Wardani, 2022). Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan profil pelajar Pancasila dengan enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berahlak mulia, bergotong royong, bernalar kritis, berkebhinekaan global, mandiri, dan kreatif (Wahyudi et al., 2024). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyusun strategi pembelajaran juga mengalami perubahan, dengann fokus pada asesmen formatif yang berkelanjutan dan memberikan umpan balik konstruktif yang membantu siswa dalam proses pembelajaran mereka.

Kompetensi Inti pada Kurikulum Merdeka mencakup kemampuan untuk memanfaatkan penilaian awal dan akhir pembelajaran, penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa, serta kolaborasi reflektif untuk kemajuan belajar siswa (Wahyudi et al., 2024). Perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka, termasuk buku siswa harus sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi pendidik juga diberi keleluasaan untuk menulis modul ajar tambahan (Kemendikbudristek, 2022). Ini memberikan ruang bagi pendidik untuk berinovasi dan menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa secara tepat.

Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru saat ini juga memengaruhi keseluruhan mata pelajaran yang ada baik dari segi isi, segi penyajian konteks pembelajaran serta pendekatan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan yaitu Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di

sekolah dasar didasarkan kepada empat aspek yaitu, mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Anzar & Mardhatillah., 2017). Dalam proses pembelajarannya, Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka memiliki stuktur yang lebih fleksibel untuk dapat mengembangkan karakter siswa yang dapat berguna di masyarakat. Kompetensi yang dapat membangun karakter siswa dapat dilakukan dengan membangun akhlak mulia, bertakwa, dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dalam diri siswa, mandiri, kreativitas, berfikir kritis dan membentuk berkebhinekaan secara global kepada siswa (Zulfa et al., 2022). Hal tersebut hampir serupa dengan konsep pembelajaran abad XXI. Berdasarkan karakteristiknya, mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka secara kompetensi berfokus kepada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir) sebagai indikator dan menggunakan pendekatan genre dengan model pembelajaran pedagogi genre.

Dalam konteks pendidikan dasar, perkembangan kongnitif pada siswa sekolah dasar mengalami perkembangan signifikan yang dimulai dari pemikiran konkret menuju pemikiran yang lebih abstrak. Menurut teori perkembangan kongnitif Piaget, siswa kelas I dan II berada pada tahap operasional konkret awal. Siswa kelas III dan IV masih beradal dalam tahap operasional konkret namun sudah mulai mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks, memahami logika dasar, dan mengaplikasikan pemikiran logis pada situasi nyata, sedangkan siswa kelas V dan VI sudah memasuki tahap operasioan formal awal, dimana mereka mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis (Piaget, 1970). Pemahaman ini penting untuk merancang soal yang sesuai dengan perkembangan kongnitif siswa, khususnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Kelas IV. Marinda (2020) menjelaskan bahwa usia siswa kelas IV merupakan usia peralihan dari dunia imajinasi ke dunia nyata dan perkembangan anak usia 7-11 tahun merupakan tahapan kognitif anak yang sudah dapat berpikir secara logis berdasakan objek secara nyata. Dalam hal ini, sudah seharusnya siswa kelas IV sudah mampu menganalisis muatan soal HOTS yang didasarkan pada teori tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kemendikbud tahun 2018 bahwa siswa kelas IV SD yang mengikuti INAP (*Indonesian National*

Siti Khofifah, 2024

**ANALISIS MUATAN SOAL HOTS PADA BUKU SISWA KELAS IV MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Assesment Programme*) memiliki kemampuan berpikir yang masih pada level rendah. Untuk kategori *knowing* (C1) persentase jawaban benar siswa berada di atas 60%, untuk kategori *applying* (C3) persentase jawaban kurang dari 50%, sedangkan untuk kategori analisis (C4) secara nasional rata-rata siswa yang berhasil menjawab soal tersebut berada dibawah 10%, sedangkan muatan soal HOTS berada di level tinggi dari C4 – C6. Hal ini dapat dijadikan dasar mengapa muatan soal HOTS pada kelas IV ini perlu dilakukan penelitian kembali. Selain itu, Fanani (2018) juga menyoroti bahwa implementasi soal HOTS dalam kurikulum sebelumnya masih belum cukup baik. Buku siswa sering kali tidak konsisten dalam menyertakan soal-soal yang menguji keterampilan berpikir tingkat tinggi secara menyeluruh pada setiap bab. Ini mengakibatkan kurangnya latihan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan HOTS secara optimal.

Penelitian ini mengkaji bahasan buku terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi karya Eva Y Nukman dan C. Eni Setyowati. Buku Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Kurikulum Merdeka secara umum didasarkan kepada profil pelajar pancasila yang mencerminkan bahwa siswa Indonesia berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila yang terdiri dari panduan umum dan khusus. Panduan umum ini menjelaskan secara lengkap terkait proses pembelajaran berlangsung dari mulai pendahuluan, komponen-komponen asesmen serta instrumen penilaian dan strategi pembelajaran hingga bagaimana aplikasi pembelajaran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, pada panduan khusus diuraikan secara khusus setiap bab pembelajaran bahasa Indonesia yang didukung gambaran ilustrasi dan dipandu agar pembelajaran siswa memenuhi capaian kompetensi (Nukman et al., 2021).

Analisis buku bahasa Indonesia ini telah dilakukan penelitian sebelumnya dalam seminar prosiding nasional yang ditulis oleh Balqis Mutiara Hanifah. Namun, penelitian tersebut pada umumnya menganalisis studi kelayakan isi, bahasa dan penyajian serta perlu kajian lebih mendalam (Hanifah et al., 2023). Sementara penelitian ini, menganalisis terkait soal HOTS yang terdapat pada buku tersebut.

Siti Khofifah, 2024

**ANALISIS MUATAN SOAL HOTS PADA BUKU SISWA KELAS IV MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meskipun begitu, penelitian terkait soal HOTS juga telah banyak dilakukan seperti hasil penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan yang disusun oleh Etty Sofyatiningrum, Rahmah Astuti, Etty Sisdiana, dan Linda Effaria tahun 2018 menyebutkan bahwa buku kurikulum 2013, Revisi 2016, dan Revisi 2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV telah menunjukkan adanya soal HOTS pada buku panduan tersebut (Sofyatiningrum et al., 2018). Dengan demikian, muatan soal HOTS perlu dianalisis, namun apakah di dalam buku siswa Bahasa Indonesia Kelas IV sudah cukup terdapat soal-soal yang dapat dikategorikan sebagai soal HOTS dan dapat digunakan sebagai bahan belajar siswa untuk mengembangkan keterampilan Abad XXI.

Berdasarkan permasalahan di atas, dibuatlah suatu analisis untuk soal HOTS yang terdapat dalam buku siswa kelas empat di Sekolah Dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, akan dibuat analisis buku siswa seperti yang disebutkan di atas dalam sebuah penelitian yang berjudul '**Analisis Muatan Soal HOTS pada Buku Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka**' yang diharapkan dapat membantu guru dalam menganalisis soal HOTS yang terdapat dalam buku siswa.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana muatan soal HOTS dalam buku siswa kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka?
2. Apakah soal-soal HOTS yang ada dalam buku siswa kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka sudah sesuai dengan tuntutan pembelajaran Abad XXI?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui muatan soal HOTS dalam buku siswa kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka.

2. Untuk mengetahui kesesuaian muatan soal HOTS dalam buku siswa kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka dengan tuntutan pembelajaran Abad XXI.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

- Bagi penulis

Penelitian ini mampu memberikan pemahaman baru tentang kandungan soal HOTS pada buku siswa kelas IV bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka.

- Bagi guru

Penelitian ini mampu memberikan pemahaman mendalam tentang soal HOTS sehingga guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang efektif dan menyesuaikan materi yang akan diajarkan.

- Bagi sekolah

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan, deskripsi, maupun aplikasi serta evaluasi terhadap muatan soal HOTS yang dapat dijadikan sebagai acuan di sekolah.

- Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan maupun referensi mengenai soal HOTS siswa kelas IV bahasa Indonesia bagi pembacanya.

- Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan landasan dan pengembangan metode evaluasi yang efektif untuk meneliti muatan soal HOTS.